BAB 1

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) telah mendapat perhatian dari pemerintah, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 31, bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak. Kemudian, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberi kesempatan yang luas kepada semua siswa penyandang kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki kecerdasan istimewa. Tujuan lain dari pendidikan inklusi menurut Permendiknas tersebut, yaitu menghargai keanekaragaman individu dan menghilangkan diskriminasi hak pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap anak berkebutuhan khusus. Penelitian pada salah satu SLB di Kabupaten Sumedang, menjelaskan bahwa pengetahuan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus berbeda berdasarkan tingkat pendidikannya.¹ Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah cenderung memberikan label yang kurang ramah kepada anak berkebutuhan khusus, seperti label “anak cacat”, serta kurang mampu membedakan jenis-jenis ketunaannya. Sebaliknya, masyarakat dengan

¹ Raden Ajeng Sri Rizjil Alim, “Kepedulian Masyarakat terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Lingkungan SLB Negeri B Sumedang (Studi Deskriptif terhadap Masyarakat di Lingkungan Dusun Margamukti, Desa Licin, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang)”, *JASSI Anakku*, Vol. 20 No. 2, 2019.

pendidikan tinggi (perguruan tinggi) memiliki persepsi yang lebih baik dan dapat memberikan label yang positif terhadap ABK. Masyarakat di sekitar wilayah SLB tersebut, baik yang berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi, memiliki pandangan yang sama bahwa ABK berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai kebutuhannya.

Seiring kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan hak pendidikan dan kebutuhan anak, maka lahir paradigma baru. Paradigma tersebut menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus tidak hanya dapat bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) dengan ketunaan tertentu, tetapi dapat bersekolah di sekolah reguler. Hal ini membuat siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama anak-anak yang tidak memiliki keterbatasan. Dalam sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dan berkembang di sekolah bersama anak-anak seusianya. Sekolah yang memiliki layanan tersebut dikenal dengan sekolah inklusi.

Indonesia telah merintis konsep sekolah inklusi sejak tahun 2003, melalui Surat Edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (Dikdasmen) Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) Nomor 380/C.C6/MN/2003. Surat tersebut menyatakan bahwa masing-masing kabupaten/kota wajib menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusi, minimal empat sekolah yang terdiri dari jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Pemerintah Kota Kediri membuat inovasi pembelajaran bagi siswa inklusi berupa program pembelajaran individual (PPI) yang diterapkan mulai tahun ajaran 2017–2018.

Abdullah Abu Bakar selaku Wali Kota Kediri menjelaskan bahwa program pembelajaran individual (PPI) bertujuan untuk memenuhi hak pendidikan bagi ABK yang merujuk pada Program Sekolah Ramah Anak.² Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wilma dan Jhoni, bahwa sekolah inklusi menjadi solusi yang adil kepada anak berkebutuhan khusus.³ Dalam sekolah inklusi, pendidik dapat mengetahui bahwa ABK mampu bersaing dan berkolaborasi dengan anak-anak reguler dalam menyelesaikan tugas pembelajaran, meskipun ABK membutuhkan waktu dan tingkat kesulitan tugas yang berbeda dengan anak reguler.

Sekolah inklusi memberikan inovasi pendidikan berupa perlakuan khusus dalam pembelajaran. ABK tidak hanya ditinjau dari segi kepentingan guru dan sekolah, yaitu anak dituntut untuk taat, patuh, diam dan duduk di tempat ketika guru menjelaskan, serta mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Akan tetapi, pembelajaran yang sesungguhnya dari siswa inklusi harus dikembangkan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangannya. Di sekolah inklusi, pihak sekolah memberikan fasilitasi program pendidikan yang disesuaikan kebutuhan dan kompetensi masing-masing siswa, serta memberikan dukungan dan bantuan agar siswa dapat berhasil dalam pembelajaran.

Salah satu inovasi pembelajaran pada sekolah inklusi adalah adaptasi kurikulum reguler ke dalam kurikulum inklusi. Adaptasi kurikulum dapat

²*Ibid.*

³ Wilma Rahmah Hidayati dan Jhoni Warmansyah, "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus", *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 4 No. 3, 2021.

dilakukan dengan pengurangan atau perampingan kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran tertentu, penyesuaian metode pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.⁴ Untuk siswa ABK tingkat ringan dengan kendala minimal dalam belajar, KD dapat berkurang sebesar 21,1%, sedangkan ABK yang memiliki tingkat kesulitan sedang mendapat pengurangan KD hingga 37,3%.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum, sangat penting dilakukan untuk membantu siswa mencapai target pembelajaran yang diharapkan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Program pembelajaran khusus yang ada di sekolah inklusi disebut dengan program pembelajaran individual (PPI). Program pembelajaran individual (PPI) dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusi yang memiliki kemampuan yang sangat heterogen. Program pembelajaran individual (PPI) menjadi program pembelajaran yang spesifik dan berorientasi pada kebutuhan individu. Program ini dirancang berdasarkan data yang diperoleh dari hasil asesmen psikologis dan observasi kebutuhan pembelajaran siswa. Oleh sebab itu, isi dari program pembelajaran individual antara satu siswa dengan siswa lain dapat berbeda.

Pada tahun 2021, di Kota Kediri terdapat 22 sekolah inklusi tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).⁶ Adapun pada

⁴ Melda Fajra, Nizwardi Jalinus, Jalius Jama, Oskah Dakhi, "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorang anak didik", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 21, No. 1, 2020, 51-63.

⁵*Ibid.*

⁶ Didik Mashudi, "Permudah Pembelajaran Anak Inklusi, Guru di Kota Kediri Kembangkan Program Pengembangan Individual", dalam <https://surabaya.tribunnews.com/2021/06/16/permudah-pembelajaran-anak-inklusi-guru-di-kota-kediri-kembangkan-program-pengembangan-individual>.

tahun 2023 jumlah sekolah inklusi di Kota Kediri telah bertambah karena pemerintah Kota Kediri menerapkan kebijakan baru yang mewajibkan seluruh sekolah negeri di wilayah Kota Kediri untuk menerima siswa berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sukorame 2 merupakan salah satu bagian dari sekolah inklusi di Kota Kediri. Semua siswa inklusi di sekolah tersebut mendapatkan perlakuan dan fasilitas yang sama dengan siswa reguler lainnya.

Terdapat kesenjangan antara pembelajaran ideal bagi siswa inklusi dengan praktik yang terjadi di SDN Sukorame 2. Kesenjangan tersebut tampak bahwa siswa inklusi mengikuti pembelajaran di kelas dengan kurikulum, target, dan capaian belajar yang setara dengan anak-anak reguler. Tugas-tugas pembelajaran yang ditargetkan untuk anak-anak reguler sama dengan tugas pembelajaran yang diberikan kepada ABK. Selain itu, metode dan media belajar yang digunakan juga sama dengan anak pada umumnya.

Adapun pembelajaran yang ideal bagi siswa inklusi memerlukan program pembelajaran individual (PPI) agar pembelajaran lebih tepat sasaran. Namun, di SDN Sukorame 2 belum memiliki program pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa inklusi. Hal ini diketahui oleh peneliti melalui wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Sukorame 2, beliau menuturkan bahwa di sekolah yang dikelola hanya menyediakan program pendampingan belajar kepada siswa inklusi. Program pendampingan yang dimaksud berarti guru pembimbing khusus membantu siswa selama pembelajaran di dalam kelas bersama siswa reguler. Berikut penjelasan Kepala Sekolah SDN Sukorame 2:

“... Sejauh ini kami (di SD NEGERI Sukorame 2) hanya memiliki program pendampingan untuk siswa inklusi. Jadi sistemnya guru pendamping masuk ke dalam kelas saat pembelajaran dan mendampingi ABK, agar mampu mengikuti pembelajaran di kelas. *Output*-nya berupa laporan observasi kepada wali murid.”⁷

Setiap siswa inklusi membutuhkan program pembelajaran individu (PPI) untuk memudahkan siswa memenuhi target pembelajaran dan mengukur capaian hasil pembelajaran. Beberapa guru turut menyampaikan hambatan dalam mengajar siswa inklusi karena ketiadaan program pembelajaran individual (PPI). Berikut ini wawancara peneliti dengan salah satu wali kelas yang mengajar ABK di SDN Sukorame 2:

“Saya merasa sangat kesulitan untuk mengajari ABK di kelas ini. Salah satu faktornya ya karena belum ada adaptasi kurikulum buat ABK. Jadi saya ya mengajar seadanya, ABK saya ajari sama dengan anak lain. Tugas-tugasnya juga saya buat sama, tapi mungkin nanti sedikit saya beri kelonggaran misalnya tugas boleh dibawa pulang.”⁸

SDN Sukorame 2 telah ditetapkan sebagai sekolah inklusi oleh Dinas Pendidikan, akan tetapi sekolah tersebut belum mengembangkan program pembelajaran yang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa inklusi. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti mengamati adanya urgensi untuk merancang desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri. Peneliti akan menjabarkan hasil penelitian ini dengan judul “**Desain Intervensi Program Pembelajaran Individual (PPI) Siswa Inklusi di SDN Sukorame 2 Kota Kediri**”.

⁷ Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri Sukorame 2, Erna Kuntariwati, 26 Januari 2023.

⁸ Wawancara Wali Kelas II-A, Alvin Vikiantika 27 Januari 2023.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diungkap dalam penelitian ini. Selain itu, fokus penelitian juga berguna untuk membatasi dan memfokuskan topik penelitian. Fokus penelitian akan diperinci dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Sukorame 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Sukorame 2 Kota Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Sukorame 2 Kota Kediri.
2. Menyusun desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) anak berkebutuhan khusus (ABK) di SDN Sukorame 2 Kota Kediri.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengungkapkan informasi tahapan perkembangan siswa inklusi dan rancangan desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) di sekolah inklusi. Sehingga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dalam pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI) di sekolah inklusi, serta memberikan sumbangan yang nyata dan bermanfaat

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Manfaat ini berhubungan erat dengan kegunaan penelitian untuk memberikan solusi atas suatu permasalahan dan memenuhi berbagai kebutuhan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk beberapa pihak, di antaranya yaitu:

a. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mengimplementasikan program pembelajaran individu (PPI) untuk siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana pengembangan program pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Melalui praktik program pembelajaran individual (PPI), diharapkan sekolah tersebut dapat menjadi figur bagi sekolah lain yang akan menerapkan sekolah inklusi atau yang akan menerapkan program pembelajaran individual (PPI).

b. Bagi siswa

Melalui metode pembelajaran yang tepat dan spesifik untuk siswa berkebutuhan khusus, diharapkan siswa dapat belajar dengan nyaman dan menyenangkan sesuai kebutuhan dan potensinya. Selain itu, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan dan

karakternya agar menjadi pribadi yang lebih mandiri dan berdaya. Siswa juga diharapkan dapat belajar dan bertumbuh sesuai dengan kemampuan perkembangan yang ingin dicapai.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat yang sedang mencari sekolah dengan metode pengajaran yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas sudut pandang masyarakat terkait anak berkebutuhan khusus dan pendidikan yang sesuai dengannya.

d. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan bertambahnya khazanah pengetahuan dan pemikiran dalam penerapan dan pelaksanaan program pembelajaran individu (PPI) untuk anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi yang mendukung penelitian selanjutnya, maupun pihak lain yang tertarik dalam penelitian serupa mengenai praktik pendidikan inklusi. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan untuk pengembangan program dan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi dan pendidikan

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu merupakan suatu uraian sistematis terkait keterangan-keterangan yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya atau

pustaka yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada hal-hal yang berhubungan dengan implementasi dan desain intervensi program pembelajaran individu (PPI), serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran inklusi. Peneliti akan menjabarkan mengenai lima penelitian terdahulu.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia, dalam jurnal yang berjudul “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi”. Hasil penelitian yang dilakukan di SDN Betet 1 Kota Kediri mengungkapkan bahwa implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa tunagrahita dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.⁹ Pada tahap perencanaan, pihak sekolah melakukan asesmen awal yang dilakukan oleh guru khusus dan memberikan sosialisasi kepada orang tua ABK. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilakukan di dalam dan di luar kelas menggunakan metode *cluster and pull out*. Anak juga mendapat fasilitas terapi seminggu sekali sesuai dengan kebutuhannya. Pada tahap evaluasi, dilakukan dengan mengevaluasi proses pembelajaran siswa dan memberikan laporan hasil belajar pada akhir semester.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti akan menggali perkembangan psikologis anak dan mengobservasi

⁹ Ana Mardiana, Imron Muzakki, Salma Sunaiyah, Fartika Ifriqia, “Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi”, *SITTAH: Journal of Primary Education*, Vol. 1 No. 2, 2020.

karakteristik anak. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk merancang desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) siswa inklusi yang selama ini belum diterapkan di SDN Sukorame 2.

Kedua, jurnal dari Lutfi Isnii Badiah, Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira, yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Guru PAUD dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Permata Bunda”. Riset ini meneliti tentang keterampilan 10 guru PAUD dalam penyusunan program pembelajaran individu (PPI) di PAUD Permata Bunda dengan tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan dilakukan tiga kali pertemuan yaitu pelaksanaan *pre-test*, pelatihan, dan tahap pelaksanaan *post-test*. Setelah diberikan pelatihan, keterampilan guru PAUD Permata Bunda meningkat sebesar 30% dalam PPI, dari nilai awal sebesar 50%.¹⁰

Subjek dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak hanya guru, akan tetapi juga mengamati siswa berkebutuhan khusus dan wawancara dengan orang tua siswa. Kemudian, tujuan pada penelitian tersebut adalah untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun PPI, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus untuk menyusun desain intervensi program pembelajaran individual (PPI) siswa berkebutuhan khusus tanpa memberikan pelatihan kepada guru.

¹⁰ Lutfi Isnii Badiah, Muhammad Nurrohman Jauhari, Sambira, “Peningkatan Keterampilan Guru PAUD Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud Permata Bunda”, *Speed Journal: Journal of Special Education*, Vol. 3, No. 2, 2020.

Ketiga, jurnal dari Gangsar Ali Daroni yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis”. Pembelajaran yang dilakukan di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu telah disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi, berupa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan metode ABA dan PPI. Dalam pelaksanaannya, penelitian tersebut menemukan hambatan berupa tidak dapat diterapkannya kurikulum 2013 kepada siswa inklusi, ketidaksesuaian materi pelajaran Bahasa Indonesia dengan kemampuan anak, dan keterbatasan media pembelajaran.¹¹ Oleh karena itu, guru berupaya untuk mengaplikasikan PPI, menyesuaikan media pembelajaran dengan karakteristik anak, dan mempelajari berbagai metode pengajaran.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah cakupan program pembelajaran individual (PPI) yang tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, melainkan menitikberatkan pada kebutuhan perkembangan siswa. *Output* dari penelitian ini akan menyajikan desain intervensi program pembelajaran individual pada aspek perkembangan yang dinilai menjadi keterbatasan siswa. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menguatkan riset peneliti mengenai dugaan faktor penghambat dalam mengimplementasikan program pembelajaran individual.

Keempat, jurnal dari Dewi Asiyah yang berjudul “Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian kualitatif lapangan (*field research*) yang berlokasi di Sekolah Inklusi

¹¹ Gangsar Ali Daroni, “Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Autis”, *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 5, No. 2, 2018.

“Sada Ibu Cirebon” ini meneliti mengenai situasi sosial berupa pola pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah kepada siswa inklusi. Hasilnya ditemukan bahwa sekolah tersebut menerapkan pola pembelajaran adaptif dengan model pelayanan inklusi, yang berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak dari segi akademik, sosial, kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tertera dalam PPI.¹² Semua anak inklusi merasa senang bersekolah di sekolah tersebut, sedangkan sebagian orang tua siswa (50%) menyatakan puas dengan pola pembelajaran yang diterapkan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada jenis pendekatannya, yaitu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif untuk memperinci perkembangan psikologis siswa inklusi. Riset peneliti yang akan dilakukan tidak meneliti mengenai respon siswa dan wali murid terhadap pembelajaran yang diterapkan. Riset ini berfokus untuk menyusun desain intervensi program pembelajaran individual yang akan berguna untuk membantu siswa inklusi dalam memenuhi target pembelajaran dan mengembangkan potensi dirinya.

Kelima, jurnal dari Evi Isna Yunita, Sri Suneki, Husni Wakhyudin, yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”. Riset kualitatif deskriptif ini menunjukkan bahwa SDN Barusari 01 Semarang belum memiliki guru pendamping khusus, sehingga siswa inklusi didampingi langsung oleh

¹² Dewi Asiyah, “Dampak Pola Pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus”, *Prophetic*, Vol. 1 No. 1, 2018.

guru kelas pada saat pembelajaran. Ditemukan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah tersebut dari faktor internal dan eksternal sekolah.¹³

Perbedaan riset tersebut dengan riset yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian dan cakupan objek yang dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa, guru, dan orang tua. Sedangkan objek yang dikaji pada penelitian ini yaitu informasi perkembangan anak, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Hasil dari data tersebut akan digunakan untuk menyusun desain intervensi program pembelajaran individual.

F. DEFINISI KONSEP

1. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah individu yang memiliki karakteristik khusus berbeda dengan anak pada umumnya, akan tetapi tidak selalu menunjukkan ketidakmampuan dalam kemampuan mental, emosional, dan fisik.
2. Pendidikan inklusi yaitu suatu sistem pendidikan reguler yang mengakomodasi pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK).
3. Program Pembelajaran Individual (PPI) adalah program pembelajaran khusus yang dirancang untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan potensi yang dimiliki oleh ABK, serta mengacu pada hasil asesmen psikologis.

¹³Evi Isna Yunita, Sri Suneki, Husni Wakhyudin, "Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus", *International Journal of Elementary Education*, Vol. 3, No. 3, 2019.